



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 5 Nomor 3 Tahun 2025 Page 6705-6717

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak melalui Metode Mendongeng di TK Negeri Waeteba

Sri Wulandari Tomia^{1✉}, Samritin², Marwah³

Universitas Muhammadiyah Buton

Email: wulantomia20@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan bahasa reseptif anak usia dini melalui penerapan metode bercerita di Taman Kanak-kanak Nasional di Wetba. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart dalam dua siklus, yang masing-masing terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah 10 anak usia 5-6 tahun di TK Negeri Waeteba. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, penilaian dan pencatatan, dilanjutkan dengan analisis kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan bahasa reseptif anak-anak, dari 40 persen sebelum operasi menjadi 70 persen pada siklus pertama dan menjadi 90 persen pada siklus kedua. Peningkatan ini tercermin dalam kemampuan mendengarkan, menjawab pertanyaan, menceritakan kembali isi cerita dan menggunakan kosakata yang benar. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode bercerita efektif dalam meningkatkan kemampuan bahasa reseptif anak usia dini, dan oleh karena itu direkomendasikan untuk digunakan secara teratur dalam kegiatan pembelajaran di taman kanak-kanak.

Kata Kunci: *Metode Bercerita, Bahasa Reseptif, Pendidikan Anak Usia Dini*

Abstract

This study aims to improve the receptive language skills of early childhood through the use of storytelling methods at Waeteba State Kindergarten. This study used the Classroom Action Research (CAR) method developed by Kemis and McTaggart, which was implemented in two cycles, each consisting of planning, implementation, observation, and reflection stages. The subjects of this study were 10 children aged 5-6 years at Waetiba State Kindergarten. Data were collected through observation, assessment, and recording and analyzed quantitatively. The results showed a significant increase in the children's receptive language skills, from 40% in the pre-action stage to 70% in the first cycle and further to 90% in the second cycle. This improvement occurred in the areas of listening, answering questions, retelling stories, and using appropriate vocabulary. Based on these findings, it can be concluded that storytelling is effective in improving the receptive language skills of young children and is therefore recommended for routine implementation in kindergarten learning activities.

Keywords: Storytelling Method, Receptive Language, Early Childhood Education

PENDAHULUAN

Masa kanak-kanak adalah tahap perkembangan yang sangat cepat yang memainkan peran penting dalam kualitas hidup seseorang di masa depan. Anak usia dini, seperti yang didefinisikan oleh National Association for the Education of Young Children (NAEYC), mencakup usia 0 hingga 8 tahun. Anak-anak berusia antara 5 dan 6 tahun berada dalam *masa pertumbuhan* dan perkembangan yang sangat *pesat*, sehingga sangat penting untuk memberikan rangsangan pendidikan yang tepat bagi mereka. Pengalaman belajar dari lingkungan sekitar, termasuk stimulasi dari orang dewasa, akan mempengaruhi proses tumbuh kembang anak dan menjadi dasar kepribadiannya di masa depan. Oleh karena itu, diperlukan pendidikan dan pembelajaran yang sesuai dengan usia, minat, dan potensi anak. (Doludea & Nuraeni, 2018) .

Arlina et al,(2024) menyebutkan bahwa ada enam area perkembangan yang perlu diperhatikan dalam pendidikan anak usia dini, salah satunya adalah perkembangan bahasa. Bahasa merupakan sarana utama yang digunakan anak untuk mengekspresikan pikiran dan keinginannya. Anak-anak memperoleh kemampuan berbahasa dengan cara menirukan lingkungannya secara berulang-ulang sampai mereka memahaminya. Oleh karena itu, pengembangan bahasa harus dimulai sejak usia dini. Tujuan utama pengembangan bahasa pada anak usia dini adalah agar anak dapat berkomunikasi secara verbal dengan lingkungan sosialnya (Pradana et al., 2024) .

Kemampuan berbahasa merupakan aspek penting dalam perkembangan anak usia dini karena merupakan fondasi utama untuk belajar dan berinteraksi sosial. Bahasa

memungkinkan anak-anak untuk mengekspresikan perasaan dan keinginan mereka serta memahami orang lain. Menurut Yulsoyfriend dkk. (2022), kemampuan bahasa pada anak usia dini meliputi menyimak, berbicara, membaca permulaan, dan menulis permulaan, yang berkembang secara bertahap sebagai respons terhadap rangsangan yang diberikan. Umumnya, perkembangan bahasa pada anak tidak terjadi secara otomatis tetapi membutuhkan stimulasi melalui kegiatan yang menyenangkan dan bermakna seperti bermain, mendongeng, atau mendengarkan dongeng (Fitriani & Wahyuni, 2023).

Menurut Permendikbud No. 137 tahun 2014, kemampuan bahasa reseptif anak meliputi pemahaman terhadap cerita, perintah, aturan dan minat membaca. Bahasa reseptif juga mencakup kemampuan untuk mendengarkan dan membedakan antara bunyi yang bermakna dan tidak bermakna. Bahasa reseptif adalah keterampilan menerima dan memahami informasi melalui bahasa dan merupakan salah satu keterampilan dasar yang penting untuk dikembangkan sejak dini. Melalui kemampuan bahasa reseptif yang baik, anak dapat memahami lingkungan sosial dan berkomunikasi secara efektif untuk mendukung interaksi sosial dan akademisnya (Nurelah & Nuraeni, 2024).

Berdasarkan observasi awal di TK Negeri Waeteba, teridentifikasi beberapa masalah yang berkaitan dengan pembelajaran bahasa anak, antara lain rendahnya kemampuan anak dalam menggunakan bahasa yang baik dan benar, beberapa anak kurang termotivasi dalam proses pembelajaran, dan kurangnya rasa percaya diri anak dalam berbicara. Hal ini memprihatinkan karena, jika tidak ditangani, hal ini dapat menghambat perkembangan kemampuan komunikasi anak secara optimal.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan metode pembelajaran yang dapat menstimulasi kemampuan berbahasa anak dengan cara yang menarik dan bermakna. Zulfitria & Fadhila,(2021) menyatakan bahwa mendongeng merupakan salah satu bentuk seni bercerita, baik lisan maupun tulisan, yang memberikan kontribusi yang cukup besar bagi perkembangan bahasa anak. Dongeng sebagai salah satu bentuk sastra tradisional tidak hanya bersifat menghibur, tetapi juga menyampaikan pesan moral, nilai-nilai budaya dan pembelajaran karakter. Sumaryanti,(2018) berpendapat bahwa dongeng efektif dalam membentuk karakter anak karena mengandung pesan-pesan positif dan karakter yang ramah terhadap anak.

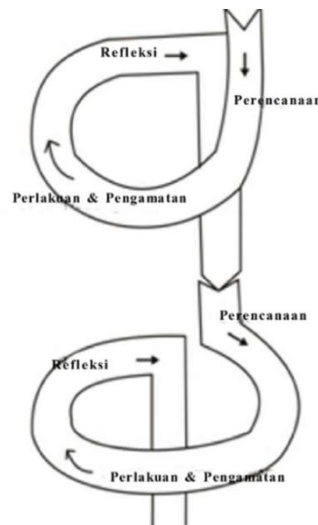
Namun, masih ada beberapa tantangan dalam menerapkan metode bercerita untuk meningkatkan kemampuan bahasa pada anak usia dini. Tantangan tersebut antara lain kurangnya pengetahuan guru tentang strategi mendongeng yang efektif, terbatasnya media atau sumber daya, dan kurangnya antusiasme anak dalam proses pembelajaran (Nur

et al., 2025). Tantangan-tantangan tersebut menjadi penghambat bagi perkembangan kemampuan bahasa anak di TK Negeri Waeteba secara optimal. Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak melalui Metode Mebdongeng di TK Negeri Waeteba".

METODE PENELITIAN

Metode penelitian tindakan kelas (PTK) digunakan dalam penelitian ini. Model PTK yang digunakan mengacu pada model spiral yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart, yang terdiri dari beberapa siklus yang berulang. Setiap siklus meliputi tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Pada proses ini, peneliti akan mendeskripsikan data secara rinci melalui tahapan *perencanaan*, pelaksanaan *tindakan* dan observasi, serta melakukan *refleksi* (Haristiaputri & Cahyati, 2023) sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dalam proses pelaksanaan pembelajaran.

Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan metodologi penelitian tindakan kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak usia dini melalui kegiatan mendongeng. Desain penelitian didasarkan pada model siklus yang meliputi



Gambar 1. Model Spiral dari Kemmis dan Mc Taggart

Subjek penelitian adalah 10 anak berusia 5-6 tahun. Alat penelitian yang digunakan adalah lembar observasi, dokumen, dan catatan lapangan. Kriteria ketuntasan belajar ditetapkan sebesar 75% anak berkembang sesuai harapan (BSH) dan berkembang sangat baik (BSB).

Data yang diperoleh melalui observasi dianalisis secara kuantitatif dan deskriptif dengan menggunakan persentase. Persentase digunakan untuk mengetahui sejauh mana

perkembangan kemampuan bahasa reseptif anak setelah diberikan perlakuan melalui kegiatan bercerita. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut: rumus persentase (Arikunto, 2013):

$$P = \frac{\sum X}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase

$\sum x$ = Jumlah skor yang diperoleh atau total nilai dari seluruh peserta

N = Jumlah skor maksimal atau total keseluruhan

100% = Konstanta untuk mengubah hasil menjadi bentuk persen

Rumus ini digunakan untuk menentukan hasil untuk setiap indikator atau aspek kompetensi yang diamati. Hasil persentase ini kemudian diinterpretasikan untuk menentukan kategori perkembangan anak, misalnya sangat baik, baik, cukup, kurang, atau sangat kurang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Awal Sebelum Penelitian

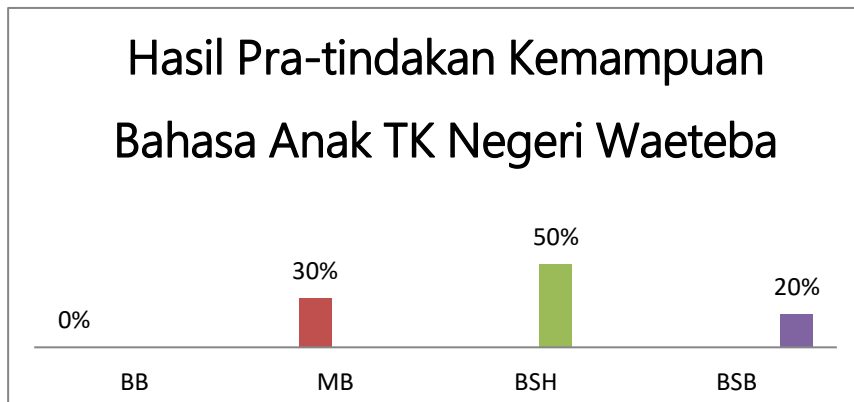
Untuk mengetahui kemampuan bahasa awal anak usia 5-6 tahun, peneliti melakukan observasi awal di TK Negeri Waeteba. Observasi ini dilakukan melalui tahap pra-tindakan sebelum pelaksanaan tindakan. Kemampuan menyimak anak dinilai berdasarkan beberapa indikator perkembangan, yaitu (1) kemampuan anak dalam memperhatikan saat guru bercerita, (2) kemampuan anak dalam menjawab pertanyaan sederhana dalam cerita, (3) kemampuan anak dalam menyebutkan tokoh atau peristiwa penting dalam cerita, dan (4) kemampuan anak dalam menunjukkan mimik wajah atau reaksi yang sesuai dalam menanggapi isi cerita. Hasil penilaian setiap anak dapat dikategorikan ke dalam empat tingkat perkembangan, yaitu belum berkembang (BB), mulai berkembang (MB), berkembang sesuai harapan (BSH), dan berkembang sangat baik (BSB). Seorang anak dinyatakan telah menyelesaikan sekolah jika ia memiliki nilai BSH atau BSB. Kemampuan bahasa anak sebelum pindah sekolah ditunjukkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Data Kemampuan Bahasa Anak Pada Pra-tindakan

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Belum Berkembang (BB)	1	10%
2	Mulai Berkembang (MB)	5	50%
3	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	2	20%
4	Berkembang Sangat Baik (BSB)	2	20%
Jumlah		10	100%

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 10 anak, 4 anak (40%) menunjukkan ketuntasan belajar, dengan 2 anak Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan 2 anak Berkembang Sangat Baik (BSB). Sementara itu, 5 anak (50%) berada pada kategori Mulai Berkembang (MB) dan 1 anak (10%) berada pada kategori Belum Berkembang (BB). Oleh karena itu, secara keseluruhan kemampuan menyimak anak belum mencapai target ketuntasan minimal 75% yang merupakan indikator keberhasilan penelitian ini. Hal ini menunjukkan bahwa diperlukan tindakan lebih lanjut untuk meningkatkan kemampuan menyimak anak-anak di TK Negeri Waeteba.

Data tentang kemampuan bahasa anak-anak di TK Negeri Waeteba sebelum operasi juga dapat dilihat pada grafik di bawah ini:



Gambar 2. Persentase kemampuan bahasa anak pada pra-tindakan

Siklus I:

Penelitian ini dilakukan dalam beberapa tahap dalam bentuk siklus pembelajaran. Jumlah siklus yang dilaksanakan sebanyak dua siklus yang masing-masing terdiri dari empat sesi dengan menggunakan metode bercerita yang bertujuan untuk memperkuat kemampuan anak dalam memahami bahasa yang didengarnya, seperti instruksi, cerita, dan pertanyaan yang disampaikan secara lisan. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan selama dua sesi pada siklus pertama, kemampuan bahasa reseptif anak-anak pada awalnya

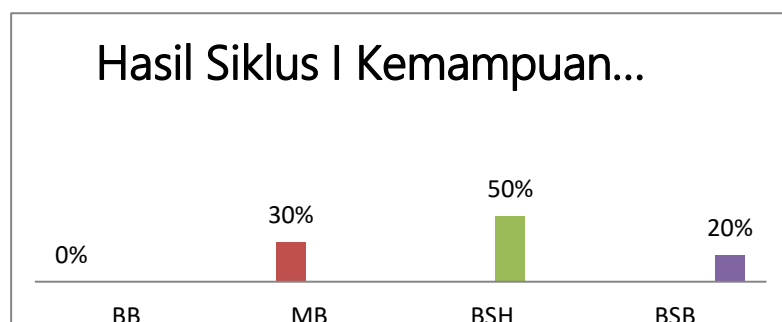
berkembang, dengan sebanyak tujuh anak (70%) mencapai tingkat pembelajaran penuh, di mana lima anak (50%) mencapai tingkat Perkembangan Sesuai Harapan (BSH) dan dua anak (20%) mencapai tingkat Perkembangan Sangat Baik (BSB), terutama dalam mendengarkan cerita dan menjawab pertanyaan lisan.

Tabel 2. Data Kemampuan Bahasa Anak Pada Siklus I

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Belum Berkembang (BB)	0	0%
2	Mulai Berkembang (MB)	3	30%
3	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	5	50%
4	Berkembang Sangat Baik (BSB)	2	20%
Jumlah		10	100%

Seperti yang dapat dilihat pada Tabel 2, dari 10 anak yang diamati, 7 (70%) mencapai tingkat pembelajaran penuh, di mana 5 (50%) mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan 2 (20%) mencapai kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Sementara itu, tiga anak (30%) tetap berada di kategori Mulai Berkembang (MB). Ketiga anak ini tetap berada di kategori MB karena mereka tidak menunjukkan konsistensi dalam keseluruhan pemahaman dan respons mereka terhadap cerita, baik dalam hal perhatian, penguasaan kosakata, maupun kemampuan untuk mengingat dan menceritakan kembali isi cerita. Hasilnya, ada peningkatan yang nyata dalam kinerja anak-anak dari tahap pra-tindakan (40% penyelesaian) ke siklus pertama (70% penyelesaian). Anak-anak mulai menunjukkan perkembangan yang positif, terutama dalam hal memperhatikan saat guru bercerita, mampu menjawab pertanyaan sederhana, dan menunjukkan ekspresi yang sesuai dengan isi cerita. Namun, target keberhasilan minimum (75%) belum tercapai karena ketuntasan belajar hanya mencapai 70%.

Data tentang kemampuan bahasa anak-anak pada siklus pertama di Taman Kanak-kanak Negeri Waeteba juga dapat dilihat pada grafik di bawah ini:



Gambar 3. Persentase kemampuan bahasa anak pada Siklus I

Siklus II:

Refleksi dari hasil siklus pertama menghasilkan kegiatan baru, dan proses penelitian perlu dilanjutkan ke siklus kedua, karena hasil yang ditargetkan belum tercapai. Siklus II diulang dengan dua sesi yang bertujuan untuk memperkuat kemampuan anak dalam memahami bahasa yang mereka dengar, seperti instruksi yang disampaikan secara lisan, cerita, dan pertanyaan. Pengamatan terhadap proses pembelajaran dilakukan pada sesi pertama dan kedua pada siklus kedua.

Hasil pengamatan menunjukkan peningkatan yang nyata dibandingkan dengan siklus sebelumnya. Sebagian besar anak-anak menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam kegiatan mendongeng. Anak-anak dapat fokus pada alur cerita yang disampaikan, menjawab pertanyaan dengan cara yang lebih terstruktur dan menunjukkan keterlibatan emosional melalui ekspresi wajah, gerak tubuh, dan pengulangan kata atau kalimat dalam cerita.

Tabel 3. Data Kemampuan Bahasa Anak Pada Siklus II

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Belum Berkembang (BB)	0	0%
2	Mulai Berkembang (MB)	1	10%
3	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	6	60%
4	Berkembang Sangat Baik (BSB)	3	30%
	Jumlah	10	100%

Berdasarkan Tabel 3, dari 10 anak yang diamati pada siklus kedua, semuanya mencapai tingkat ketuntasan belajar (90%), dengan enam anak (60%) berada dalam kategori Berkembang Sesuai harapan (BSH) dan tiga anak (30%) berada dalam kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Sementara itu, satu anak (10%) masih berada di kategori Mulai Berkembang (MB).

Hal ini menunjukkan peningkatan yang substansial dibandingkan data dari fase siklus pertama, di mana hanya tujuh anak (70%) yang mencapai ketuntasan belajar. Sebagai hasil dari ini, target tingkat keberhasilan minimum sebesar 75 persen tercapai atau bahkan terlampaui, yang menunjukkan keefektifan strategi pembelajaran yang ditingkatkan pada siklus kedua. Selama kegiatan mendongeng, anak-anak menunjukkan peningkatan kemampuan mendengarkan, kemampuan memahami isi cerita, dan respon verbal dan non-verbal.

Sebagai hasil dari tindakan-tindakan ini, dapat dilihat bahwa kemampuan bahasa

anak-anak telah meningkat setelah siklus pertama dan kedua, dibandingkan dengan periode pra-siklus. Tabel berikut ini menunjukkan peningkatan kemampuan bahasa anak-anak antara siklus pertama dan kedua.

Tabel 4. Peningkatan kemampuan berbahasa anak

No	Kategori	Persentase	Persentase	Persentase
		Pra-siklus	Siklus I	Siklus II
1	Belum Berkembang (BB)	1 (10%)	0 (0%)	0 (0%)
2	Mulai Berkembang (MB)	5 (50%)	3 (30%)	1 (10%)
3	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	2 (20%)	5 (50%)	6 (60%)
4	Berkembang Sangat Baik (BSB)	2 (20%)	2 (20%)	3 (30%)
	Jumlah	100%	100%	100%

Pembahasan

Penelitian tindakan kelas dengan menggunakan pendekatan bahasa reseptif anak ini dilakukan dalam dua siklus, masing-masing siklus terdiri dari dua sesi. Penelitian tindakan kelas dengan menggunakan pendekatan bahasa reseptif anak ini menunjukkan bahwa hasil penelitian konsisten dengan temuan penelitian Sari dan Rahmawati (2021) bahwa penerapan pendekatan bahasa reseptif meningkatkan kemampuan bahasa anak usia dini dan anak mengalami peningkatan dalam menyimak dan merespons cerita. Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan dari siklus pertama penelitian bahwa kemampuan bahasa anak sudah mulai meningkat. Anak-anak menunjukkan ketertarikan pada cerita, mampu mendengarkan dengan lebih baik, dan mulai menjawab pertanyaan guru. Namun, hasil akhir siklus pertama menunjukkan bahwa hanya tujuh anak (70%) yang telah mencapai ketuntasan belajar, dengan lima anak (50%) berada dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan dua anak (20%) berada dalam kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Temuan ini juga menjadi tantangan bagi penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo (2022). Dalam penelitiannya, Prasetyo mencatat bahwa meskipun metode yang digunakan efektif, sering kali diperlukan lebih dari satu siklus untuk mencapai tujuan keberhasilan yang diinginkan, terutama dalam pembelajaran bahasa. Hal ini menunjukkan bahwa terlepas dari kemajuan yang telah dicapai, upaya lebih lanjut diperlukan untuk mencapai target Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB) untuk setidaknya 75 persen anak. Hal ini berarti bahwa target setidaknya 75 persen anak mencapai indikator keberhasilan BSH dan BSB belum tercapai. Oleh karena itu, penelitian dilanjutkan pada

siklus kedua dengan strategi yang lebih baik.

Pada siklus kedua, metodologi pelaksanaannya diperbaiki, khususnya dengan menambahkan berbagai media pembelajaran, seperti gambar-gambar tokoh cerita yang sesuai dengan isi cerita. Strategi bercerita juga menjadi lebih interaktif dengan meminta anak-anak menirukan suara tokoh cerita, menjawab pertanyaan terbuka, dan menceritakan kembali bagian cerita yang mereka sukai. Sejalan dengan temuan Hidayati dan Sari (2021), penggunaan media pembelajaran yang berbeda dapat meningkatkan keterlibatan anak dalam proses pembelajaran. Selain itu, Wulandari (2022) menekankan bahwa interaksi dalam pembelajaran, terutama melalui kegiatan mendongeng, dapat meningkatkan motivasi dan pemahaman anak terhadap isi cerita. Setiawan (2023) juga menekankan pentingnya keterlibatan anak dalam menceritakan kembali cerita favorit mereka sebagai cara untuk memperkuat pemahaman dan kemampuan bahasa. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada kemampuan menceritakan kembali cerita anak. Anak-anak terlihat lebih aktif, antusias, dan lebih mampu memahami cerita yang disampaikan. Studi oleh Hidayati dan Sari (2021) juga mencatat bahwa metode pembelajaran interaktif dapat meningkatkan keterlibatan anak, yang sejalan dengan temuan penelitian di atas. Pada akhir siklus kedua, sembilan anak (90%) mencapai tingkat perkembangan yang diharapkan (BSH), di mana enam anak (60%) mencapai tingkat perkembangan yang diharapkan (BSH) dan tiga anak (30%) mencapai tingkat perkembangan yang diharapkan (BSB), yang berarti bahwa indikator keberhasilan telah tercapai bahkan melebihi target. Anak-anak yang sebelumnya pasif mulai berani berbicara, meskipun dalam kalimat sederhana.

Studi ini memberikan dukungan empiris terhadap metodologi yang digunakan pada siklus kedua, yang menunjukkan bahwa strategi yang lebih interaktif dan penggunaan berbagai media dapat menghasilkan hasil pembelajaran yang lebih baik.

Temuan dari penelitian ini sejalan dengan temuan Sari dan Pramita (2021), yang menunjukkan bahwa penggunaan storytelling secara signifikan meningkatkan kemampuan bahasa anak usia dini, dengan sebanyak 85 persen anak dalam penelitian mereka menunjukkan peningkatan di area reseptif dan ekspresif. Selain itu, Putri dkk. (2022) juga melaporkan bahwa setelah pembelajaran berbasis cerita, 88 persen anak masuk ke dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB), yang mencerminkan pencapaian mereka terhadap target yang telah ditetapkan. Mendongeng mendorong anak-anak untuk berbicara dan mengungkapkan pendapat mereka, terutama bagi mereka yang sebelumnya dikategorikan pasif, dengan partisipasi aktif yang meningkat

hingga 90%.

Penelitian terbaru yang dilakukan oleh Nugroho dan Lestari (2024) menegaskan bahwa mendongeng tidak hanya meningkatkan kemampuan anak dalam memahami isi cerita, tetapi juga meningkatkan kemampuan komunikasi anak usia 4 dan 5 tahun. Dalam penelitiannya, setelah dua siklus pembelajaran terapi mendongeng bergambar interaktif, 92 persen anak menunjukkan perkembangan bahasa yang signifikan. Dengan menerapkan metodologi mendongeng yang terstruktur dan bervariasi, kemampuan bahasa anak-anak usia 5 dan 6 tahun di Taman Kanak-kanak Nasional di Waeteba meningkat di seluruh siklus pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran menjadi lebih bermakna, menarik, dan relevan dengan dunia anak. Dengan demikian, hasil penelitian ini membuktikan bahwa metode mendongeng merupakan strategi yang efektif untuk meningkatkan kemampuan bahasa reseptif pada anak usia dini.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan diskusi, dapat disimpulkan bahwa metode bercerita dapat meningkatkan kemampuan bahasa reseptif anak usia 5-6 tahun. Hal ini ditunjukkan oleh fakta bahwa jumlah anak yang berada dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB) telah meningkat dari 70% pada Siklus I menjadi 90% pada Siklus II, sehingga melampaui indikator keberhasilan sebesar 75%. Kemajuan tidak hanya tercermin dari hasil belajar anak, tetapi juga dalam proses pembelajaran. Para guru menjadi lebih mahir dalam menggunakan metode bercerita dengan cara yang menyenangkan dan interaktif yang mendorong partisipasi aktif anak-anak. Anak-anak mengalami kemajuan dalam mendengarkan cerita, memahami isinya, menjawab pertanyaan, dan mengulang atau menirukan kata-kata dan ekspresi yang disampaikan guru selama kegiatan bercerita. Media pendukung seperti buku cerita bergambar dan kartu karakter memberikan dampak positif terhadap antusiasme dan konsentrasi anak selama proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Arlina, Syahri, I. K., Salsabila, P., & Jannah, S. N. (2024). Meningkatkan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Media Boneka Tangan. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(1), 6327–6336.
- Doludea, A., & Nuraeni, L. (2018). Meningkatkan Keterampilan Menyimak Pada Anak Usia Dini 5-6 Tahun Dengan Metode Bercerita Melalui Wayang Kertas Di Tk Makedonia. *CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.22460/ceria.v1i1.p1-5>
- Haristiaputri, D. M., & Cahyati, N. (2023). Kemampuan Berhitung Anak 4-5 Tahun Menggunakan Model Pembelajaran Make a Match dengan Media Loosepart. *BUHUTS AL ATHFAL: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 3(1), 125–137. <https://doi.org/10.24952/alathfal.v3i1.8142>
- Hidayati, N., & Sari, R. (2021). Penggunaan Media Pembelajaran yang Bervariasi untuk Meningkatkan Keterlibatan Anak dalam Proses Belajar. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 45-58.
- Nugroho, R., & Lestari, S. (2024). Cerita bergambar interaktif dan pengaruhnya terhadap komunikasi anak usia 4–5 tahun. *Jurnal Pengembangan Anak dan Komunikasi*, 11(1), 15–29.
- Nurelah, E., & Nuraeni, L. (2024). Digital Storytelling : Penerapan Media Pembelajaran untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Reseptif Anak Usia 5-6 Tahun. *Ceria (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif) Online*, 7(2), 145–157.
- Pradana, P. H., Djamali, F., & Khoiriyah, A. N. (2024). Implementasi Mendongeng dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 9(1), 99–108. <https://doi.org/10.33369/jip.9.1.99-108>
- Prasetyo, E. (2022). Efektivitas Metode Pembelajaran dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak: Sebuah Penelitian Tindakan Kelas. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 10(1), 45-52.
- Putri, I., Wulandari, R., & Saptiningrum, E. (2022). Implementasi pembelajaran berbasis cerita: Analisis kategori perkembangan bahasa anak PAUD. *Jurnal Ilmiah PAUD*, 9(2), 100–114.
- Rahmawati, L., & Yusuf, M. (2023). Mendorong partisipasi aktif: Efektivitas mendongeng untuk anak pasif usia dini. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 10(3), 223–237.

- Sari, A. Y., & Pramita, D. (2021). Pengaruh metode mendongeng terhadap peningkatan kemampuan bahasa reseptif dan ekspresif anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 45–58.
- Sari, D., & Rahmawati, A. (2021). Penerapan Metode Bahasa Reseptif untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 5(2), 123-130.
- Setiawan, B. (2023). Keterlibatan Anak dalam Menceritakan Ulang Cerita: Penguatan Pemahaman dan Kemampuan Berbahasa. *Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 11(1), 67-75.
- Sumaryanti, L. (2018). Membudayakan Literasi Pada Anak Usia Dini Dengan Metode Mendongeng. *AL-ASASIYYA: Journal Of Basic Education*, 3(1), 117. <https://doi.org/10.24269/ajbe.v3i1.1332>
- Wulandari, A. (2022). Interaksi dalam Pembelajaran Melalui Kegiatan Mendongeng untuk Meningkatkan Motivasi dan Pemahaman Anak. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(2), 112-120.
- Zulfitria, Z., & Fadhila, N. (2021). Meningkatkan Kecerdasan Linguistik Melalui Metode Mendongeng. *Instruksional*, 3 (1), 77. <https://doi.org/10.24853/instruksional.3.1.77-86>